BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Pasar Nyanggelan merupakan salah satu pasar tradisonal yang berada di Kota Denpasar. Berlokasi di Jalan Tukad Pakerisan No.55 A, Panjer, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Pasar Nyanggelan ini terdapat 192 pedagang. Pasar tradisional ini menjual berbagai produk kebutuhan pokok dan sembako seperti seperti mencari beras, terigu, gula, garam, sayur mayur, bawang, cabe, ikan, ayam, dan lainnya. Kelebihan pasar jenis tradisional ini adalah produk-produk yang ada di jual dengan harga rakyat, sehingga harganya murah bagi masyarakat, sebagaimana fungsi pasar pada umumnya. Di Pasar Desa Nyanggelan Panjer ini, penjual/pedagang dan pembeli bisa saling tawar menawar untuk mendapat kesepakatan harga yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Pedagang biasa juga memberikan diskon/promo atau potongan harga pada pelanggannya. Pasar ini juga telah di modern kan oleh pemerintah setempat agar nyaman untuk berbelanja dan jual beli.

2. Karakteristik subjek penelitian

a. Karakteristik pedagang berdasarkan usia

Adapun karakterikstik pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2

Karakteristik pedagang berdasarkan usia

No	Kategori usia	Jumlah	%
1.	26-35 tahun	9	25%
2.	36-45 tahun	4	11%
3.	46-55 tahun	23	64%
Jumlah total		36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 , sebagian besar responden berasal dari kelompok usia 46-55 tahun yaitu sebesar 64%.

b. Karakteristik pedagang berdasarkan jenis kelamin

Adapun karakteristik pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel

Tabel 3

Karakteristik pedagang berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Perempuan	28	78%
2.	Laki-laki	8	22%
Jumlah total		36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 , sebagian besar responden adalah responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 78%.

c. Karakteristik pedagang berdasarkan asupan makanan

Adapun karakteristik pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar berdasarkan asupan makanan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4

Menghindari makanan berkolesterol tinggi

	Jumlah	**%**
Tidak pernah	8	22%
Kadang-kadang	13	36%
Sering	15	42%
Jumlah total	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 , responden yang tidak pernah menghindari makanan berkolesterol tinggi yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 22%, responden yang kadang-kadang menghindari makanan berkolesterol tinggi sebanyak 13 orang atau sebesar 36% dan responden yang sering menghindari makanan berkolesterol tinggi sebanyak 15 orang atau sebesar 42%.

Tabel 5

Menghindari buah berkalori tinggi

	Jumlah	**%**
Tidak pernah	9	25%
Kadang-kadang	11	31%
Sering	16	44%
Jumlah total	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5 , responden yang tidak pernah menghindari makanan berkalori tinggi yaitu sebanyak 9 orang atau sebesar 25%, responden yang kadang-kadang menghindari makanan berkalori tinggi sebanyak 11 orang atau

sebesar 31% dan responden yang sering menghindari makanan berkoalori tinggi sebanyak 16 orang atau sebesar 44%.

Tabel 6

Makan ikan dan protein nabati seperti tahu dan tempe

	Jumlah	**%**
Tidak pernah	2	6%
Kadang-kadang	11	31%
Sering	23	64%
Jumlah total	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 6 , responden yang tidak pernah makan ikan dan protein nabati seperti tahu dan tempe yaitu sebanyak 2 orang atau sebesar 6%, responden yang kadang-kadang makan ikan dan protein nabati seperti tahu dan tempe sebanyak 11 orang atau sebesar 31% dan responden yang sering makan ikan dan protein nabati seperti tahu dan tempe sebanyak 23 orang atau sebesar 64%.

Tabel 7

Menghindari makanan asin-asin

	Jumlah	**%**
Tidak pernah	7	19%
Kadang-kadang	11	31%
Sering	18	50%
Jumlah total	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 7 , responden yang tidak pernah menghindari makanan asin-asin yaitu sebanyak 7 orang atau sebesar 19%, responden yang kadang-kadang menghindari makanan asin-asin sebanyak 11 orang atau sebesar 31% dan responden yang sering menghindari makanan asin-asin sebanyak 18 orang atau sebesar 50%.

Tabel 8

Menghindari makanan manis

	Jumlah	%
Tidak pernah	9	25%
Kadang-kadang	19	53%
Sering	8	22%
Jumlah total	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 8 , responden yang tidak pernah menghindari makanan manis yaitu sebanyak 9 orang atau sebesar 25%, responden yang kadang-kadang menghindari makanan manis sebanyak 19 orang atau sebesar 53% dan responden yang sering menghindari makanan manis sebanyak 8 orang atau sebesar 22%.

d. Karakteristik pedagang berdasarkan aktifitas fisik

Adapun karakteristik pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar berdasarkan aktifitas fisik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9

Sering duduk

	Jumlah	%
Jarang	0	0%
Kadang-kadang	19	53%
Sering	17	47%
Jumlah total	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 9 , responden yang sering duduk saat berdagang yaitu sebanyak 17 orang atau sebesar 47% dan responden yang kadang-kadang duduk sebanyak 19 orang atau sebesar 53%.

Tabel 10

Sering berdiri

	Jumlah	%
Jarang	3	8%
Kadang-kadang	13	36%
Sering	20	56%
Jumlah total	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 10 , responden yang jarang berdiri selama berdagang yaitu sebanyak 3 orang atau sebesar 8%, responden yang kadang-kadang berdiri selama berdagang sebanyak 13 orang atau sebesar 36% dan responden yang sering berdiri selama berdagang sebanyak 20 orang atau sebesar 56%.

Tabel 11

Mengangkat atau memindahkan barang

	Jumlah	%
Jarang	9	25%
Kadang-kadang	15	42%
Sering	12	33%
Jumlah total	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 11 , responden yang jarang mengangkat/memindahkan barang yaitu sebanyak 9 orang atau sebesar 25%, responden yang kadang-kadang mengangkat/memindahkan barang sebanyak 15 orang atau sebesar 42% dan responden yang sering mengangkat/memindahkan barang sebanyak 12 orang atau sebesar 33%.

Tabel 12

Sering lelah

	Jumlah	%
Jarang	0	0%
Kadang-kadang	36	100%
Sering	0	0%
Jumlah total	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 12 , responden yang kadang-kadang sering lelah yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 100%.

Tabel 13

Cepat berkeringat

	Jumlah	%
Jarang	0	0%
Kadang-kadang	36	100%
Sering	0	0%
Jumlah total	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 13 , responden yang kadang-kadang cepat berkeringat yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 100%.

3. Kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan kategori kadar glukosa

Tabel 14

Kadar Glukosa Darah Sewaktu pada Pedagang Berdasarkan Kategori PERKENI (2015)

No.	Kategori kadar glukosa	Jumlah	%
1.	Bukan DM : <90 mg/dL	6	17%
2.	Belum pasti DM : 90-199 mg/dL	27	75%
3.	DM : ≥ 200 mg/dL	3	8%
Jumlah total		36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 14 , diketahui sebagian besar responden memiliki kadar glukosa darah sewaktu dengan kategori belum pasti DM yaitu sebesar 75%.

4. Kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan karakteristik responden

a. Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan usia

Adapun kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel

Tabel 15

Kadar glukosa darah sewaktu pada lansia berdasarkan usia

Usia	**Kadar glukosa darah sewaktu**						**Total**	
	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM			
	n	%	n	%	n	%	N	%
26-35 tahun	4	11%	4	11%	1	3%	9	25%
36-45 tahun	1	3%	3	8%	0	0%	4	11%
46-55 tahun	2	5%	19	53%	2	5%	23	64%
Jumlah	7	19%	26	72%	3	8%	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pada tabel 15, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti DM berasal dari kelompok usia 46-55 tahun sebesar 53%. (cek tabel 2)

b. Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan jenis kelamin

Adapun kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel

Tabel 16

Kadar glukosa darah sewaktu pada lansia berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Kadar glukosa darah sewaktu						Total	
	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Perempuan	5	14%	21	58%	2	6%	28	78%
Laki-laki	2	6%	5	14%	1	3%	8	22%
Jumlah	7	20%	26	72%	3	9%	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pada tabel 16, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti DM berjenis kelamin perempuan sebesar 58%.

c. Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan asupan makanan

Adapun kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar berdasarkan asupan makanan dapat dilihat pada tabel

Tabel 17

Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan asupan makanan

Menghindari makanan berkolesterol tinggi	Kadar glukosa darah sewaktu						Total	
	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Tidak pernah	2	6%	6	17%	0	0%	8	22%
Kadang-kadang	5	14%	6	17%	0	0%	11	31%
Sering	0	0%	14	39%	3	8%	17	47%
Jumlah	7	20%	26	72%	3	8%	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pada tabel 17, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang sering menghindari makanan berkolesterol tinggi memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti sebesar 39%.

Tabel 18

Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan asupan makanan

Menghindari makanan berkalori tinggi	**Kadar glukosa darah sewaktu**						**Total**	
	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Tidak pernah	1	3%	8	22%	0	0%	9	25%
Kadang-kadang	2	6%	10	28%	0	0%	11	31%
Sering	4	11%	8	22%	3	8%	16	44%
Jumlah	7	20%	26	72%	3	8%	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pada tabel 18, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang kadang-kadang menghindari makanan berkolori tinggi memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti sebesar 28%.

Tabel 19

Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan asupan makanan

Sering makan ikan, tahu dan tempe	**Kadar glukosa darah sewaktu**						**Total**	
	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Tidak pernah	1	3%	0	0%	0	0%	1	3%
Kadang-kadang	3	8%	8	22%	2	6%	13	36%
Sering	3	8%	18	50%	1	3%	22	61%
Jumlah	7	19%	26	72%	3	9%	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pada tabel 19, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang sering makan ikan, tahu dan tempe memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti sebesar 50%.

Tabel 20

Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan asupan makanan

Menghindari makanan yang asin-asin	**Kadar glukosa darah sewaktu**						**Total**	
	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Tidak pernah	2	6%	5	14%	0	0%	7	19%
Kadang-kadang	4	11%	7	19%	0	0%	11	31%
Sering	1	3%	14	39%	3	8%	18	50%
Jumlah	7	19%	26	72%	3	8%	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pada tabel 20, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang sering menghindari makanan asin memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti sebesar 39%.

Tabel 21

Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan asupan makanan

Menghindari makanan yang manis-manis	**Kadar glukosa darah sewaktu**						**Total**	
	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Tidak pernah	1	3%	7	19%	0	0%	8	22%
Kadang-kadang	6	17%	9	25%	2	5%	17	47%
Sering	0	3%	10	28%	1	3%	11	31%
Jumlah	7	20%	26	72%	3	8%	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pada tabel 21, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang sering menghindari makanan manis memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti sebesar 28%.

d. Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan aktifitas fisik

Adapun kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar berdasarkan aktifitas fisik dapat dilihat pada tabel

Tabel 22

Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan aktifitas fisik

Sering duduk	**Kadar glukosa darah sewaktu**						**Total**	
	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Kadang-kadang	4	11%	14	39%	2	6%	18	50%
Sering	3	8%	12	33%	1	3%	18	50%
Jumlah	7	19%	26	72%	3	9%	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pada tabel 22, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang kadang-kadang duduk memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti sebesar 39%.

Tabel 23

Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan aktifitas fisik

Sering berdiri	**Kadar glukosa darah sewaktu**						**Total**	
	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Kadang-kadang	3	8%	10	28%	1	3%	14	39%
Sering	4	11%	14	39%	2	6%	20	56%
Jarang	0	0%	2	6%	0	0%	2	6%
Jumlah	7	19%	26	72%	3	9%	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pada tabel 23, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang sering berdiri memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti sebesar 39%.

Tabel 24

Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan aktifitas fisik

Sering mengangkat/memindahkan barang	**Kadar glukosa darah sewaktu**						**Total**	
	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Kadang-kadang	2	6%	14	39%	0	0%	16	44%
Sering	4	11%	4	11%	3	8%	11	31%
Jarang	1	3%	8	22%	0	0%	9	25%
Jumlah	7	19%	26	72%	3	8%	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pada tabel 24 , menunjukkan bahwa mayoritas responden yang kadang-kadang mengangkat/memindahkan barang memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti sebesar 39%.

Tabel 25

Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan aktifitas fisik

Sering merasa lelah	**Kadar glukosa darah sewaktu**						**Total**	
	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Kadang-kadang	7	19%	26	72%	3	8%	36	100%
Sering	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Jarang	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah	7	19%	26	72%	3	8%	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pada tabel 25 , menunjukkan bahwa mayoritas responden yang kadang-kadang merasa lelah sehabis beraktifitas memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti sebesar 72%.

Tabel 26

Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan aktifitas fisik

Cepat berkeringat	Kadar glukosa darah sewaktu						Total	
	Bukan DM		Belum Pasti DM		DM			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Kadang-kadang	7	19%	26	72%	3	8%	36	100%
Sering	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Jarang	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah	7	19%	26	72%	3	8%	36	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pada tabel 26, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang cepat berkeringat memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti sebesar 72%.

B. Pembahasan

1. Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 36 pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar diperoleh sebanyak 6 orang (17%) memiliki kadar GDS dengan kategori bukan DM (<90 mg/dl), 27 orang (75%) memiliki kadar GDS dengan kategori belum pasti DM (90-199 mg/dl) dan 3 orang (8%) sisanya memiliki kadar GDS dengan kategori DM (≥200 mg/dl). Nilai kadar glukosa darah sewaktu tertinggi yaitu 408 mg/dl dan nilai kadar glukosa darah sewaktu terendah yaitu 35 mg/dl. Nilai rata-rata kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang di Pasar Desa Adat Nyanggelan,

Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar adalah 132 mg/dl dengan kategori belum pasti DM.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arjani, 2017), dengan judul "Kadar Glukosa Darah Dan Kolesterol Pada Pedagang Di Obyek Wisata Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung", hasil penelitiannya didapatkan pedagang yang memenuhi kriteria diabetes sejumlah 8 orang (16%). Adapun penelitian yang dilakukan oleh (RAASYIDAH et al., 2020), dengan judul "Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Penjual Nasi Goreng Di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu", hasil penelitiannya didapatkan pedagang yang memenuhi kriteria diabetes sejumlah 1 orang (2,8%).

Glukosa merupakan salah satu bentuk hasil metabolisme karbohidrat yang berfungsi sebagai sumber energi utama yang dikontrol oleh insulin. Kelebihan glukosa diubah menjadi glikogen yang akan disimpan di dalam hati dan otot untuk cadangan jika diperlukan (Auliya et al., 2016). Glukosa darah sewaktu adalah pemeriksaan kadar gula darah yang dilakukan seketika waktu tanpa harus puasa atau melihat makanan yang terakhir dimakan (Fahmi et al., 2020).

Nilai rujukan glukosa darah sewaktu ≤110 mg/dl. Metabolisme glukosa yang tidak berjalan dengan baik dapat merusak organ-organ tubuh. Kadar glukosa yang tinggi dapat menyebabkan hiperglikemia dan penyakit Diabetes mellitus. Nilai rujukan untuk glukosa darah sewaktu normalnya < 110 mg/dl. Untuk diabetes diatas 200 mg/dl. Namun sebenarnya kadar glukosa darah normal atau tidak di dalam darah, bisa berubah sepanjang waktu, seperti sebelum makan dan setelah makan. Nilai normal kadar gula darah tiap waktu pada saat tidak makan

selama 8 jam (puasa) < 100 mg/dl, sebelum makan 70-130 mg/dl, setelah makan (1-2 jam) < 180 mg/dl dan sebelum tidur 100-140 mg/dl (Fahmi et al., 2020).

2. Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan usia

Berdasarkan karakteristrik usia, pedagang dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun) dan lansia awal (46-55 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang berasal dari kelompok lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 23 orang dan sebanyak 8 orang dari kelompok dewasa awal (26-35 tahun) sedangkan 5 orang sisanya berasal dari kelompok dewasa akhir (36-45 tahun). Hasil pemeriksaan kadar GDS pada pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar menunjukkan bahwa responden yang memiliki kadar GDS kategori bukan DM (<90 mg/dl) terbanyak pada kelompok usia 26-35 tahun sejumlah 4 orang (11%). Kadar GDS kategori belum pasti DM (90-199 mg/dl) terbanyak pada kelompok usia 46-55 tahun sejumlah 19 orang (53%) dan kadar GDS kategori DM (≥200 mg/dl) terbanyak pada kelompok usia 46-55 tahun sejumlah 2 orang (6%).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kadar glukosa darah sewaktu kategori DM terbanyak berasal dari kelompok usia 46-55 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Riskesdas (Infodatin, 2020), dimana prevalensi diabetes melitus berdasarkan karakteristrik usia, terjadi pada usia ≥ 15 tahun. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarihati et al., 2021), dengan judul “Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas II Mendoyo”, hasil penelitiannya menunjukkan yang masuk kedalam kriteria diabetes berdasarkan kelompok usia, yaitu usia 46-65

tahun sebanyak 2 orang (6,7%). Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2021), dengan judul "Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pasien Lanjut Usia Di Puskesmas Air Manjuto Kabupaten Mukomukoa Tahun 2019", hasil penelitiannya menunjukkan sebanyak 18 orang (51,4) dari rentan usia 60 tahun keatas memiliki kadar glukosa yang tinggi.

Tubuh manusia mengalami perubahan fisiologi yang secara dratis menurun dengan cepat setelah usia 40 tahun. Diabetes sering muncul setelah seseorang memasuki usia rawan tersebut, terutama setelah usia 45 tahun pada mereka yang berat badannya berlebih sehingga tubuhnya tidak peka lagi tehadap insulin Sehingga terjadi kelebihan glukosa dan di butuhkan insulin dalam jumlah yang banyak untuk mengubah glukosa menjadi energi. Kadar glukosa darah di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, hormon insulin, emosi, stres, jenis dan jumlah makanan yang di komsumsi serta aktivitas fisik yang di lakukan. Glukosa darah meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Seiring dengan proses penuaan semakin banyak lansia yang berisiko terhadap terjadinya Diabetes Melitus (HASAN, 2020).

3. Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang berjenis kelamin perempuan sejumlah 28 orang, sedangkan 8 orang sisanya berjenis kelamin laki-laki. Hasil pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar menunjukkan bahwa responden yang memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori bukan DM (<90 mg/dl) terbanyak berjenis kelamin perempuan sejumlah 5 orang (14%). Kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti DM

(90-199 mg/dl) terbanyak berjenis kelamin perempuan sejumlah 21 orang (58%) dan kadar glukosa darah sewaktu kategori DM (≥200 mg/dl) terbanyak berjenis kelamin perempuan sejumlah 2 orang (5%).

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagang berjenis kelamin perempuan memiliki kadar glukosa darah sewaktu yang lebih tinggi dibandingkan pedagang laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil (Infodatin, 2020), dimana prevalensi diabetes melitus pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan perbandingan 1,78% terhadap 1,21%. Hasil penelitian ini juga sejalan penelitian (Damayanti et al., 2021), hasil penelitiannya didapatkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syamsu, 2019), hasil penelitiannya didapatkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 38 orang (63%) di banding laki-laki hanya 22 orang (37%).

Perempuan lebih berisiko mengidap diabetes karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar sehingga dapat menurunkan sensitivitas insulin (Damayanti et al., 2021). Selain itu, wanita lebih mudah mengalami stres dibandingkan dengan pria. Stres menyebabkan produksi berlebih pada hormon kortisol, jika penderita mengalami stres berat maka hormon kortisol akan semakin banyak, sehingga sensitivitas tubuh terhadap insulin berkurang. Hormon kortisol merupakan musuh dari insulin sehingga membuat gula darah meningkat.

4. Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan asupan makanan

Pada penelitian ini asupan makanan dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu menghindari makanan kolesterol tinggi, menghindari makanan kalori tinggi, sering makan ikan dan protein nabati seperti tempe, tahu, menghindari makanan asin dan menghindari makanan manis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang yang menghindari makanan berkolesterol tinggi sebanyak 17 orang, sebanyak 16 orang menghindari makanan yang berkalori tinggi, sebanyak 22 orang sering mengkonsumsi ikan dan protein nabati seperti tahu dan tempe, sebanyak 18 orang menghindari hindari makanan asin dan sebanyak 11 orang menghindari makanan yang manis-manis. Hasil pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar menunjukkan bahwa responden yang memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori bukan DM (<90 mg/dl) pada ketegori yang menghindari makanan kolesterol tinggi sejumlah 0 orang (0%), pada kategori yang menghindari makanan berkalori tinggi sejumlah 4 orang (11%), pada kategori sering mengkonsumsi ikan dan protein nabati seperti tahu dan tempe sejumlah 3 orang (8%), pada kategori yang menghindari makanan asin sejumlah 1 orang (3%), dan pada kategori yang menghindari makanan manis sejumlah 0 orang (0%) atau tidak ada yang menghndari makanan manis. Kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti DM (90-199 mg/dl) terbanyak pada kategori yang menghindari makanan kolesterol tinggi sejumlah 14 orang (39%), pada kategori yang menghindari makanan berkalori tinggi sejumlah 9 orang (25%), pada kategori sering mengkonsumsi ikan dan protein nabati seperti tahu dan tempe sejumlah 18 orang (50%), pada kategori yang menghindari makanan asin sejumlah 14 orang (39%), dan pada kategori yang menghindari makanan

manis sejumlah 10 orang (28%). Kadar glukosa darah sewaktu kategori DM (≥200 mg/dl) terbanyak pada kategori yang menghindari makanan kolesterol tinggi sejumlah 3 orang (8%), pada kategori yang menghindari makanan berkalori tinggi sejumlah 3 orang (8%), pada kategori sering mengkonsumsi ikan dan protein nabati seperti tahu dan tempe sejumlah 1 orang (3%), pada kategori yang menghindari makanan asin sejumlah 3 orang (8%), dan pada kategori yang menghindari makanan manis sejumlah 1 orang (3%).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kadar glukosa darah sewaktu kategori DM (≥200 mg/dl) dapat terjadi pada pedagang yang tidak menjaga asupan makanannya. Hal ini menunjukkan bahwa asupan makanan memengaruhi kadar glukosa darah pada pedagang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Widiyanto & Rahayu, 2019), yang berjudul "Pengaruh Pola Makan Terhadap Kejadian Diabetes Melitus Di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola makan yang tidak teratur menjadi faktor yang sangat berperan terhadap kejadian diabetes mellitus, semakin tidak teratur pola makannya, maka akan semakin memungkinkan orang untuk mengalami diabetes. Pola makan yang buruk akan berdampak pada asupan makanan yang masuk dalam tubuh.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Yusnanda et al., 2018), dengan judul "Pengaruh Kebiasaan Makan Terhadap Kejadian Diabetes Mellitus Pada Pra Lansia Di Blud Rsu Meuraxa Kota Banda Aceh". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kadar gula darah, dimana responden yang memiliki pola makan tidak baik kemungkinan lebih besar mempunyai resiko kadar glukosa darah tidak terkontrol.

Adapun peneltian yang dilakukan (Syamsu, 2019), menunjukkan bahwa pola makan berpengaruh terhadap kadar gula darah dalam tubuh.

Pola makan sangat berpengaruh dalam mengontrol kadar gula darah didalam tubuh dan untuk menghindari terjadinya komplikasi yang diakibatkan oleh penyakit diabetes melitus. Memperhatikan porsi makan, jenis makanan yang akan dimakan dan mengatur jadwal makan dapat mengurangi terjadinya penyakit diabetes mellitus (Vena et al., 2022). Meningkatnya kolestesterol dapat terjadi jika seseorang memiliki faktor risiko lainnya seperti DM, sehingga menimbulkan suatu kondisi dimana kolesterol menumpuk di dinding pembuluh darah arteri (aterosklerosis) (Jirna, 2016). Penderita diabetes melitus memiliki resiko tinggi untuk terjadi peningkatan kolesterol total dibandingan dengan orang yang tidak menderita diabetes melitus. Pada penderita diabetes melitus terjadi pelepasan asam lemak bebas didalam darah sehingga menyebabkan banyaknya jumlah asam lemak didalam darah (Lika Putriyania, Vike Pebri Gienab, 2019). Pola makan tinggi kalori juga dapat berpengaruh terhadap kadar gula darah dalam tubuh. Kebiasaan makan makanan berkalori tinggi memicu terjadinya obesitas yang dapat menjadi faktor penyebab diabetes (Baequny et al., 2015).

Asupan protein yang baik juga dapat merangsang peningkatan konsentrasi insulin terutama pada orang dengan diabetes mellitus. Hal ini sejalan dengan penurunan konsentrasi karbohidrat dan peningkatan konsumsi protein akan mengakibatkan terjadinya penurunan konsentrasi glukosa (Demur, 2018). Kadar glukosa darah akan meningkat drastis setelah mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung karbohidrat dan atau gula. Makanan dengan rasa manis,

berlemak, dan asin memicu terjadinya asupan yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan asupan yang berlebihan akan mengakibatkan obesitas. Obesitas adalah pemicu berbagai penyakit terutama diabetes mellitus (Nur et al., 2017).

5. Kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang berdasarkan aktifitas fisik

Pada penelitian ini aktifitas fisik dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sering duduk, sering berdiri, sering mengangkat/memindahkan barang, sering merasa lelah setelah beraktifitas dan cepat berkeringat setelah beraktifitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang yang sering duduk saat berdagang sebanyak 14 orang, sebanyak 20 orang pedagang sering berdiri, sebanyak 11 orang pedagang sering mengangkat barang/memindahkan barang, sebanyak 36 orang pedagang sering merasa lelah setelah beraktifitas dan sebanyak 36 orang cepat berkeringat setelah beraktifitas. Hasil pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu pada pedagang di Pasar Nyanggelan Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar menunjukkan bahwa responden yang memiliki kadar glukosa darah sewaktu kategori bukan DM (<90 mg/dl) terbanyak pada ketegori yang sering duduk sejumlah 4 orang (11%), pada kategori yang sering berdiri sejumlah 3 orang (8%%), pada kategori sering mengangkat/memindahkan barang sejumlah 4 orang (11%), pada kategori yang sering merasa lelah setelah beraktifitas sejumlah 36 orang (100%), dan pada kategori yang cepat berkeringat setelah beraktifitas sejumlah 36 orang (100%). Kadar glukosa darah sewaktu kategori belum pasti DM (90-199 mg/dl) terbanyak yang sering duduk sejumlah 14 orang (39%), pada kategori yang sering berdiri sejumlah 14 orang (39%), pada kategori sering mengangkat/memindahkan barang sejumlah 4 orang (11%), pada

kategori yang sering merasa lelah setelah beraktifitas sejumlah 36 orang (100%), dan pada kategori yang cepat berkeringat setelah beraktifitas sejumlah 36 orang (100%). Kadar glukosa darah sewaktu kategori DM (≥200 mg/dl) terbanyak yang sering duduk sejumlah 1 orang (3%), pada kategori yang sering berdiri sejumlah 2 orang (6%), pada kategori sering mengangkat/memindahkan barang sejumlah 3 orang (8%), pada kategori yang sering merasa lelah setelah beraktifitas sejumlah 36 orang (100%), dan pada kategori yang cepat berkeringat setelah beraktifitas sejumlah 36 orang (100%).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Ramadhani, 2020), dengan judul "Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus di Klinik Asri Wound Care Center Medan". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan aktivitas fisik terhadap kadar gula darah pada pasien DM. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Himmah et al., 2020), dengan judul "Pengaruh Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Aulia Jombang". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pola makan, aktivitas fisik terhadap penurunan kadar gula darah. Adapun penelitian lain yan dilakukan (Pawana, 2015), menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang kurang dapat mempengaruhi kadar glukosa darah.

Aktivitas fisik merupakan kunci dalam pengelolaan diabetes melitus terutama sebagai pengontrol gula darah dan memperbaiki faktor resiko kardiovaskuler seperti menurunkan hiperinsulinemia, meningkatkan sesnsitifitas insulin, menurunkan lemak tubuh,serta menurunkan tekanan darah (Mahmud et al., 2018). Aktifitas fisik mengakibatkan insulin semakin meningkat

sehinga kadar gula darah dalam darah akan bekurang. Dimana pada orang yang jarang berolahraga, maka zat makanan yang masuk dalam tubuh tidak dapat di bakar tetapi malah akan ditimbun dalam tubuh sehingga menjadi lemak dan gula (Asyumdah, 2020).

Kurang melakukan aktivitas fisik sehari-hari karena kesibukan pekerjaan yang hanya duduk dan hanya menggerakkan otot tangan serta kurang melakukan aktivitas fisik ("malas bergerak") memiliki risiko tinggi mengalami diabetes (Murtiningsih et al., 2021). Pada waktu melakukan aktivitas fisik, otot-otot akan memakai lebih banyak glukosa daripada waktu tidak melakukan aktivitas fisik, dengan demikian konsentrasi glukosa darah akan turun. Melalui aktivitas fisik, insulin akan bekerja lebih baik sehingga glukosa dapat masuk ke dalam sel untuk dibakar menjadi tenaga. Pada saat tubuh bergerak, akan terjadi peningkatan kebutuhan bahan bakar tubuh oleh otot yang aktif, juga terjadi reaksi tubuh yang kompleks meliputi fungsi sirkulasi metabolisme, penglepasan dan pengaturan hormonal dan susunan saraf otonom. Pada keadaan istirahat, metabolisme otot hanya sedikit sekali memakai glukosa sebagai sumber bahan bakar, sedangkan saat melakukan aktivitas fisik, glukosa dan lemak akan dijadikan sebagai bahan bakar utama (Ramadhani, 2020).